

Akulturası Masyarakat Pendatang Etnis Madura Dan Masyarakat Lokal (Studi Kasus Di Desa Bedengung Kecamatan Payung)

Irna Murleza¹, Bustami Rahman², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

irnamurleza@gmail.com,
bustami.rahman@gmail.com,
tiara@ubb.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait akulturasi dalam proses interaksi masyarakat pendatang etnis Madura dan masyarakat lokal di Desa Bedengung. Interaksi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang menunjukkan dinamika hubungan harmonis yang didukung dengan proses interaksi serta adanya akulturasi. Proses akulturasi ini muncul melalui pencampuran budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan akulturasi antara masyarakat pendatang etnis Madura dan masyarakat lokal di Desa Bedengung. Teori yang digunakan adalah interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan konsep mind, self, dan society. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Di desa Bedengung terdapat masyarakat pendatang etnis Madura yang tinggal dan hidup

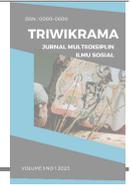
berdampingan di daerah Temiang desa Bedengung. Proses interaksi melalui kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Proses interaksi ini memunculkan adanya akulturasi. Proses akulturasi ini muncul melalui pencampuran dua budaya antara masyarakat lokal Desa Bedengung dan masyarakat pendatang etnis Madura. Dengan konsep mind, akulturasi berbasis simbol. Simbol dari akulturasi ini yaitu pakaian, bahasa, serta adat istiadat. Dalam interaksi tersebut memiliki perbedaan bahasa madura dan bahasa daerah, pakaian orang madura menggunakan kain sedangkan masyarakat lokal menggunakan celana, serta perbedaan dalam praktik budaya, proses interaksi berjalan dengan harmonis walaupun memiliki perbedaan. Konsep self sebagai pembentuk diri dalam proses akulturasi, cermin diri terhadap pandangan orang lain terhadap akulturasi. Konsep society, masyarakat sebagai arena interaksi simbolik masyarakat etnis Madura dan masyarakat lokal.

Kata kunci: Proses Interaksi; Akulturasi; Inteaksionisme Simbolik

ABSTRACT

This study analyzes the process of acculturation in the interactions between Madurese migrant communities and local resident in Bedengung Village. The interaction between the two groups demonstrates a dynamic and harmonious relationship supported by ongoing social engagement and cultural blending. The acculturation process emerges through the mixing of cultural elements from both groups. The aim of this study is to describe the acculturation between the Madurese migrant community and the local resident in Bedengung Village. The theoretical framework used is George Herbert Mead's symbolic interactionism, with the key concepts of Mind, self, and Society. This research adopts a qualitative case study approach. Data sources include both primary and

*Corresponding author
E-mail addresses: irnamurleza@gmail.com



secondary data, collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that in Temiang, an area within Bedegung Village, the Madurese migrant live alongside the local community. Interaction takes place in the economic, social, and cultural domains, resulting in a process of acculturation. This cultural integration occurs through the blending of traditions from both groups. Using the mind concept, acculturation is symbolically manifested through clothing, language, and customs. Differences include language use (Madurese vs. local dialect), and various cultural practices. Despite these differences, interactions proceed harmoniously. The self-concept reflects how individuals shape their identity through others' perceptions of acculturation. The society concept highlights the community as a space for symbolic interaction between the Madurese and local people.

Keywords: Interaction Process; Acculturation; Symbolic Interactionism

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman suku seperti Jawa, Madura, Melayu, Batak, Tionghoa dan Bugis. Keberagaman suku ini menghadirkan perbedaan-perbedaan sosial juga. Keberagaman etnis yang mendiami wilayah tertentu akan menimbulkan interaksi sosial masyarakat yang beragam. Hubungan antar manusia ataupun relasi sosial yang menentukan struktur dari sebuah konstruksi sosial dari masyarakat. Hubungan tersebut berasal dari proses interaksi komunikasi yang menghubungkan terjalinnya suatu hubungan (Dewi, M 2022).

Desa Bedegung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Payung yang kehidupan sosial masyarakatnya hidup berdampingan dengan suku pendatang. Desa Bedegung merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Payung yang memiliki penduduk pendatang. Pendatang tersebut berasal dari etnis Madura temiang. Temiang adalah kawasan atau tempat tinggal masyarakat etnis madura yang merantau ke desa Bedegung sejak 2001. Sebelum kedatangan masyarakat pendatang kondisi sosial masyarakat lokal Desa Bedegung memiliki karakteristik sosial yang khas. Struktur sosial masyarakat lokal yang sederhana yang memiliki kekerabatan yang erat, sebagian besar masyarakat lokal memiliki latar belakang budaya, tradisi, dan adat istiadat yang sama sehingga jarang sekali mendapatkan perbedaan didalamnya, serta interaksi sosial yang sangat intensif dan kuat dalam membangun komunikasi antar masyarakat. Pada tahun 2001, jumlah masyarakat hanya sedikit namun semakin tahun jumlah masyarakat emiang semakin meningkat, dan pada 2023 jumlah jiwa yang ada di Temiang berjumlah 162 jiwa. Dalam migrasi tersebut masyarakat pendatang membawa budaya, nilai dan norma yang berbeda dengan masyarakat lokal yang akan muncul interaksi sosial antara dua kelompok yaitu masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Bentuk interaksi sosial yang dilakukan masyarakat pendatang etnis Madura dengan masyarakat lokal yaitu seperti dalam konteks ekonomi yaitu proses interaksi yang dilakukan masyarakat seperti jual beli di pasar, proses timbal balik dalam bisnis dalam pertanian, seperti masyarakat lokal bekerja di kebun milik pendatang begitupun sebaliknya.

Pola-pola adaptasi yang dilakukan masyarakat pendatang sesama masyarakat lokal dapat dikatakan dengan akulturasi. Akulturasi budaya adalah proses bertemunya beberapa kebudayaan yang mana kebudayaan tersebut akan diterima kemudian diolah tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri (Utami dkk, 2022). Akulturasi itu bisa terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal, mereka senantiasa memiliki latar belakang yang berbeda, oleh karena itu dengan adanya interaksi sosial yang terjadi bisa terjadinya akulturasi budaya yang dapat



memberikan perubahan sosial. Perbedaan budaya seperti bahasa yang memiliki perbedaan yang sangat menonjol seperti kosa kata maupun intonasi, agama dan kepercayaan, ketika ada orang meninggal interaksi tetap berjalan walaupun memiliki tradisi berbeda, masyarakat pendatang melayat ke rumah duka begitupun sebaliknya, perayaan tradisi seperti masyarakat lokal memiliki tradisi Hikok Helawang yang merupakan acara tahunan pesta rakyat hasil dari kegiatan berume (hasil panen padi) dalam perayaan tersebut masyarakat pendatang ikut serta dalam perayaan hari besar tersebut, begitupun sebaliknya masyarakat pendatang memiliki tradisi maulid nabi yang dimana perayaan tersebut dengan adat tradisi mereka, dalam perayaan tersebut masyarakat lokal juga ikut serta dalam perayaan tersebut sebagai tamu undangan. Dengan adanya interaksi kedua kelompok tersebut dapat mempengaruhi perubahan dalam aspek kehidupan sosial. Dengan hadirnya masyarakat temiang di Desa Bedengung diterima baik oleh masyarakat lokal dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya karena menjalin interaksi yang baik. Interaksi sosial yang berlangsung didalam kehidupan masyarakat dapat membentuk kenyataan dan realitas sosial.

Kemudian dengan adanya proses akulturasi antara masyarakat pendatang Madura dan masyarakat lokal mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari dengan respon yang terjadi setelah adanya akulturasi yaitu seperti bahasa, masyarakat pendatang mulai menggunakan bahasa lokal untuk berkomunikasi terutama generasi muda, tetapi masyarakat juga menerima penggunaan bahasa Madura dalam konteks informal, selanjutnya gaya hidup masyarakat pendatang mulai beradaptasi seperti berpakaian, penyesuaian seperti masyarakat lokal ketika berpakaian menggunakan baju celana pada umumnya menggunakan celana wajar tidak menggunakan kain pada kehidupan sehari-hari, mengadaptasi elemen budaya lokal mereka seperti perayaan hari besar, kemudian dalam sektor ekonomi seringkali kerja sama antar dua kelompok tersebut yang dimana pada awal merasa terancam dengan kedatangan pendatang tetapi akhirnya mendapat manfaat dari kerja sama ekonomi. Itulah yang menjadi daya tarik serta latar belakang penelitian ini dilakukan. Penelitian mencoba melihat bagaimana akulturasi dalam proses interaksi masyarakat pendatang etnis Madura dan masyarakat lokal.

LANDASAN TEORITIK

Proses interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik antar individu. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk berhubungan dengan sesamanya melalui komunikasi dua arah, baik verbal maupun nonverbal. Adanya aksi akan menimbulkan reaksi, dan unsur inilah yang membentuk proses interaksi (Huda, 2011).

Menurut Kuntjaraningrat, akulturasi merupakan suatu proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu mengalami kontak dengan unsur-unsur budaya asing. Unsur asing tersebut lambat laun diterima dan disesuaikan dalam kehidupan budaya lokal, namun tidak sampai menghapus jati diri atau kepribadian budaya asal. Proses ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat yang bersifat plural, seperti di Indonesia, di mana keragaman suku, ras, dan agama menuntut terwujudnya interaksi budaya yang harmonis. Di beberapa wilayah, khususnya di Pulau Jawa, proses akulturasi telah berlangsung secara dinamis, misalnya dalam perpaduan budaya Islam dengan tradisi lokal, atau antara budaya modern dengan nilai-nilai tradisional tanpa menegasikan identitas masing-masing (Widiana, 2015).

George Herbert Mead mengemukakan bahwa konsep diri dan pikiran merupakan hasil dari proses sosial, di mana kesadaran individu baru terbentuk setelah adanya eksistensi masyarakat. Dengan demikian, individu tidak akan memiliki kesadaran diri tanpa terlebih dahulu berinteraksi dalam masyarakat serta mengadopsi peran-peran dari individu lain. Pandangan ini menegaskan



bahwa interaksi sosial menjadi landasan utama dalam pembentukan individu melalui kemunculan kesadaran yang bersifat reflektif (Elbadiansyah Umiraso, 2014).

Teori ini menekankan pada aktivitas khas manusia, yaitu komunikasi yang melibatkan pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Dari perspektif ini, perilaku manusia dipahami sebagai sebuah proses yang memungkinkan individu untuk membentuk serta mengelola tindakannya dengan mempertimbangkan harapan dan ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Penafsiran yang diberikan individu terhadap orang lain, situasi, objek, dan bahkan terhadap dirinya sendiri, menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan perilaku manusia.

Dalam interaksi sosial, manusia menggunakan simbol untuk menyampaikan maksudnya, dan proses interpretasi simbol ini pada dasarnya merupakan hasil interpretasi individu terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Individu memilih tindakannya berdasarkan bagaimana ia mendefinisikan situasi yang dihadapi. Makna muncul melalui interaksi antarindividu dan merupakan hasil interpretasi pikiran manusia mengenai dirinya sendiri serta hubungannya dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam kerangka metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Kirk dan Miller (Moeleong, 2007), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dengan orang-orang melihat interaksi yang berlangsung oleh mereka lakukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2016) studi kasus ialah peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu rang atau lebih. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam mengetahui proses interaksi terhadap akulturasi masyarakat pendatang etnis Madura dan masyarakat lokal. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengambilan data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Metode dalam memperoleh data primer ialah wawancara mendalam yang akan digunakan untuk menjangkau informasi lebih detail dari informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang didapatkan melalui skripsi, jurnal, buku dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat lokal dan masyarakat etnis Madura. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini ialah karena peneliti mengetahui arah dan siapa saja yang akan menjadi informan yang sesuai kriteria dalam penelitian ini. Kriteria yang diprioritaskan yaitu orang asli Madura dan asli masyarakat lokal. Dalam penelitian ini terdapat 9 informan kunci yakni 7 masyarakat lokal dan 2 informan pendukung masyarakat Madura. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. PEMBAHASAN

Proses interaksi sosial didasari dengan konsep mind, self, dan society. Interaksionisme simbolik menurut Mead, memandang bahwa makna muncul dari interaksi sosial, oleh karena itu manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol. Dengan proses interaksi yang terjalin memunculkan adanya akulturasi, dengan memahami akulturasi dalam proses interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dengan konsep



interaksionisme simbolik dengan konsep mind, self, dan society.

Akulturas Berbasis Simbol

Konsep mind ini merujuk bagaimana individu untuk merenungkan makna simbolik dalam suatu interaksi yang kemudian melakukan penyesuaian perilaku secara sosial. Relevansi konsep mind ini dalam simbol akulturasi menggambarkan individu dari kedua kelompok dengan menafsirkan simbol-simbol berdasarkan pengalaman sosial mereka. Simbol akulturasi tersebut dapat berupa bahasa, pakaian, dan budaya.

Proses akulturasi merupakan suatu bentuk interaksi sosial antara dua kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki budaya tersendiri. Dari hasil temuan lapangan, bentuk simbol akulturasi yaitu diantaranya bahasa, pakaian, dan budaya. Dalam proses interaksi tersebut simbol akulturasi tersebut tidak ada penolakan didalamnya baik itu untuk masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang, walaupun butuh waktu penyesuaian. Dalam proses penyesuaian simbol akulturasi tersebut terdapat stigma dari masyarakat terkait kedatangan mereka diragukan oleh masyarakat lokal karena ketakutan akan ketertinggalan dalam sektor ekonomi.

Masyarakat lokal yang tentunya memiliki bahasa yang khas begitupun dengancara berpakaian dan budaya, dengan kedatangan orang Madura tentunya juga membawa bahasa, cara berpakaian, dan budaya asli mereka. Maka munculnya perpaduan diantara keduanya, yang di mana perbedaan tersebut merupakan simbol akulturasi.

Oleh karena itu Proses akulturasi di Desa Bedengung terjadi melalui:

a. Bahasa: Pendatang Madura perlahan mengadopsi bahasa Melayu setempat, meskipun tetap mempertahankan bahasa ibu dalam lingkup keluarga.

b. Pakaian: Terjadi penyesuaian gaya berpakaian, di mana pendatang Madura mengikuti kebiasaan lokal namun tetap mempertahankan identitas budaya pada momen tertentu.

c. Budaya: Akulturasi terlihat dalam perayaan adat seperti *Hikok Helawang* dan Maulid Nabi, di mana kedua kelompok saling berpartisipasi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing.

Pembentukan Diri Dalam Proses Akulturasi

Konsep self terbentuk melalui proses interaksi sosial, dalam memahami konteks tentang akulturasi, konsep diri ini mencangkup bagaimana individu mengembangkan diri kedalam identitas antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Relevansi teori interaksionisme simbolik tentang self, bagaimana individu melakukan tindakan. Mead mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk merefleksikan dirinya sendiri melalui sudut pandang orang lain. Artinya dengan melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang Madura, pendatang Madura menjalankan maupun ikut serta kegiatan secara simbolik sementara masyarakat lokal juga menjalankan kegiatan namun punya pendekatan maupun pelaksanaan yang berbeda misalnya dalam kegiatan tradisi seperti *nganggung, ngeleyat, dan kegiatan lainnya*.

Masyarakat Sebagai Arena Interaksi Simbolik

Konsep society (masyarakat) mengkaji bagaimana individu dan kelompok membentuk tatanan sosial melalui berbagai rangkaian hubungan sosial. Konsep society melihat struktur sosial yang terbentuk dari pola-pola interaksi, society ini terbentuk dari interaksi sosial melalui simbol. Masyarakat lokal dan pendatang bertemu yang saling memaknai dan melakukan penyesuaian. Oleh karena itu konsep society, akulturasi ini akan membentuk norma baru, aturan baru, dan struktur sosial baru jika interaksi berlangsung secara berulang.

a. Ekonomi Sebagai Penguat Akulturasi

Kehadiran masyarakat pendatang Madura membawa peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, terutama di sektor pertanian dan perdagangan. Banyak dari masyarakat pendatang Madura yang membuka lapangan pekerjaan sebagai upah harian di ladang milik mereka begitupun



sebaliknya masyarakat lokal menyediakan lapangan pekerjaan sebagai upah harian untuk masyarakat pendatang Madura. Interaksi ekonomi ini mempercepat akulturasi antar kelompok.

Proses interaksi berjalan dengan baik dan harmonis, mereka bisa berinteraksi dengan baik ketika dalam proses bekerja. Jadi faktor ekonomi tersebut salah satu faktor keberhasilan terjalinya akulturasi masyarakat pendatang etnis Madura (Temiang) dan masyarakat lokal, karena dengan keterbatasan bahasa bisa penyesuaian dengan keadaan dimana mereka melakukan proses interaksi sosial.

b. Peran Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Akulturasi

Kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi sosial, seperti program bantuan pertanian atau pembangunan infrastruktur, telah membantu memperlancar proses akulturasi antara kedua kelompok. Meskipun demikian, kebijakan yang kurang sensitif terhadap budaya lokal kadang menjadi hambatan dalam menjaga keharmonisan.

Peranan lain nya tentang musyawarah yang dilakukan dalam merancang peraturan desa yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Kemudian dalam menyediakan forum yang bersifat inklusif untuk wadah interaksi dalam kegiatan masyarakat lokal dan pendatang. Segala bentuk pemberdayaan masyarakat seperti pengembangan ekonomi budaya serta bantuan sosial berbasis komunitas. Oleh karena itu kebijakan pemerintah berfungsi sebagai pengarah, memfasilitasi, serta penyeimbang dalam proses akulturasi, sehingga membentuk kehidupan yang harmonis.

c. Adat Istiadat Sebagai Penguat Toleransi Dan Penerimaan Budaya

Kegiatan atau acara tradisi lokal seperti acara *sepintu sedulang*, *ngelayat orang meninggal*, *nganggung* berperan nyata dalam membangun pembaruan sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keaktifan para pendatang dalam acara atau kegiatan tradisi lokal semakin mempercepat penerimaan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang. Interaksi yang terjadi ini dinilai sangat mampu melekatkan hubungan sosial pendatang dengan masyarakat lokal.

Konsep ajaran *Asak Kawa Kite Pacak* yang mana dijadikan masyarakat Desa Bedengung sebagai fondasi penting dalam menjalankan kehidupan, baik dalam dimensi keagamaan, sosial, maupun budaya. Ajaran ini menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling peduli, menghindari perbuatan buruk, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Nilai tersebut juga mencerminkan semangat persatuan, toleransi, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana tercermin dalam prinsip sama rasa sama rata, ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Bedengung dapat digambarkan sebagai komunitas yang menjunjung tinggi sikap kompromis dan memiliki kepedulian sosial tinggi antar masyarakat.

4. KESIMPULAN

Konsep mind, self, dan society menggambarkan Akulturasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang Madura. Konsep mind menjelaskan simbol akulturasi berupa bahasa, pakaian, dan budaya. Dalam proses interaksi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang tentunya ada perbedaan seperti bahasa yang berbeda, pakaian Madura yang memiliki ciri khas menggunakan kain berbeda dengan masyarakat lokal yang menggunakan celana, kemudian dalam perayaan dalam praktik budaya seperti perayaan maulid nabi, nganggung, ngelayat, dan acara hikok helawang. Konsep self sebagai pembentuk diri dalam proses akulturasi dengan melakukan tindakan dengan cerminan diri. Dalam konsep ini masyarakat pendatang memandang diri mereka ketika adanya perbedaan bahasa, pakaian, dan budaya, kemudian dengan cerminan diri mereka mulai beradaptasi dan menyesuaikan dengan cara melakukan interaksi sosial. Dari



interaksi tersebut masyarakat pendatang mampu menyesuaikan dengan mulai menyesuaikan bahasa daerah masyarakat lokal, lalu menyesuaikan pakaian dengan menggunakan celana serta ikut serta perayaan praktik budaya.

Sedangkan konsep society, masyarakat sebagai arena interaksi simbolik.. Interaksi sosial dalam ekonomi mampu mejadi penguat akulturasi karena masyarakat pendatang bertransmigrasi untuk memperbaiki ekonomi, kemudian peran pemerintah yang membuat kebijakan dapat mendorong akulturasi seperti memberikan bantuan pupuk yang bisa dimanfaatkan dalam proses pertanian. Selanjutnya adat istiadat penguat toleransi karena terdapat perbedaan-perbedaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Elbadiansyah, Umiraso. 2014. Interaksionisme Simbolik dari era klasik hingga modern. Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, L.J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurhuda Widiana. 2015. Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Jurnal Ilmu Dakwah. Volume 35 Nomor 2.

Putra. 2010. Pengolahan Citra Digital. Yogyakarta: Andi Publisher.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabet

Sugioyono. 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.